

## **ANALISIS POTENSI RETRIBUSI TEMPAT REKREASI DI KABUPATEN BELU**

**Calixtus Efreem Bone Lau<sup>1\*</sup>, Donny T. S. Junias<sup>2</sup>, dan Deetje W. Manuain<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Kupang

Email: CalixtusLau@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to measure the potential for recreational and user fees in Belu District and to conclude an appropriate tourism object development strategy to increase the acceptance of these fees. This research will be conducted in 4 (four) tourism objects managed by the Belu Regency Culture and Tourism Office, namely Pasir Putih Beach, Gurita Bay, Aufuik Beach, Susuk Pool. The data analysis technique used is Potential Analysis and SWOT Analysis. The results of the study showed that the potential for receiving recreational levies in Belu Regency was Rp. 204,778,000, with details: (1) Aufuik Beach with a potential levy of Rp. 80,482,500; (2) White Sand Beach with a potential levy of Rp. 79,462,500; (3) Gurita Bay with a potential levy of Rp. 30,812,000; and (4) Susuk Pool with a potential retribution of Rp. 14,021,000. The right strategies to increase revenue from the four tourist attractions are: (1) Strength-Threat Strategy by increasing the uniqueness of the object, using tariffs according to regulations, establishing good cooperation between related parties; (2) Strength-Opportunity Strategy by maintaining and further enhancing security, maintaining high potential and image, attracting workers from the surrounding community and conducting socialization with the local community; (3) Weakness-Threat Strategy by adding cleaning staff, clarifying and overcoming problems arising from negative issues, improving facilities and infrastructure as well as roads to objects and making affordable travel packages.*

**Keywords:** *Potential Analysis, SWOT Analysis, Recreation Site Levies.*

### **PENDAHULUAN**

Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kemandirian pembiayaan di daerah dengan mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan yang dimiliki. Salah satu sumber pendapatan daerah adalah retribusi yang penerapannya pada tempat-tempat pelayanan umum misalnya di pasar-pasar, tempat rekreasi atau sarana olahraga lainnya.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 sebagai perubahan dari Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah mengatur upaya penyediaan pembiayaan dari sumber tersebut yang antara lain dilakukan dengan peningkatan penerimaan pemungutan, penyempurnaan, dan penambahan jenis retribusi serta pemberian keleluasaan bagi daerah untuk menggali sumber-sumber penerimaan, khususnya retribusi. Retribusi daerah sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) sekarang ini lebih memungkinkan dan berpeluang untuk ditingkatkan atau dikembangkan sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih besar kepada Pendapatan

Asli Daerah (PAD) terutama di daerah Kabupaten/Kota yang sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan di daerah. Sebagaimana telah disebutkan dalam penjelasan UU Nomor 28 Tahun 2009 tentang perubahan UU Nomor 34 Tahun 2000 yaitu, Daerah Kabupaten/Kota diberi peluang dalam menggali potensi sumber-sumber keuangannya dengan menetapkan jenis pajak dan retribusi selain yang telah ditetapkan, sepanjang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan sesuai dengan aspirasi masyarakat.

Permasalahan umum yang sering ditemukan dalam pengelolaan retribusi daerah yaitu masih terbatasnya kemampuan daerah dalam mengidentifikasi dan menentukan potensi riil objek retribusi yang dimilikinya. Seharusnya upaya untuk meningkatkan penerimaan retribusi didasarkan pada potensi yang realistis dengan mempertimbangkan perkembangan kondisi riil dari faktor-faktor yang mempengaruhi retribusi tersebut salah satunya retribusi tempat rekreasi. Retribusi Tempat Rekreasi sebagai salah satu sumber retribusi daerah otonom yang sekarang ini tengah menjadi salah satu fokus utama Provinsi Nusa Tenggara Timur harus dikelola

dengan baik, agar dapat bermanfaat secara maksimal bagi daerah tersebut, sebab PAD daerah ini akan memberikan sumbangan terhadap PAD Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Tabel 1 akan disajikan data jumlah pengunjung Objek Wisata Kabupaten Belu tahun 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 1 terlihat jumlah pengunjung Objek Wisata di Kabupaten Belu dari Bulan Januari-Desember Tahun 2017 terbanyak adalah pengunjung di objek wisata Aufuik yakni sebanyak 14.663 orang. Dapat diketahui, total pengunjung keempat objek wisata bulan Januari-Desember tahun 2017 pengunjung di objek wisata Pasir Putih sebanyak 14.065 Orang, pengunjung di objek wisata Teluk Gurita sebanyak 5.669 Orang, pengunjung di objek wisata Aufuik sebanyak 14.663 Orang dan pengunjung di objek wisata Kolam Susuk sebanyak 5.744 Orang. Realisasi penerimaan Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga diharapkan mengalami peningkatan karena semakin banyak kebutuhan daerah yang bisa dibiayai dengan PAD menunjukkan kualitas otonomi daerah tersebut semakin baik.

Kabupaten Belu sebagai salah satu daerah otonom di Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki potensi yang sangat besar untuk tumbuh dan berkembangnya daerah kawasan wisata sebagai salah satu sumber pendapatan daerah yang harus dioptimalkan. Berikut ini akan disajikan pada tabel 2 realisasi penerimaan Retribusi Tempat Rekreasi.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa realisasi penerimaan Retribusi Tempat Rekreasi di Kabupaten Belu hanya pada objek wisata Aufuik yang berhasil mencapai anggaran/target yang ditetapkan, dimana realisasinya sebesar Rp.86.496.000,00 sedangkan targetnya hanya Rp.75.000.000,00 dan terlihat penerimaan Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga di Kabupaten Belu tidak

statis dan cenderung tidak mencapai target yang ditetapkan pada tahun 2017. Penyelenggaraan otonomi daerah menuntut adanya kesiapan sumber daya dan sumber dana. Sebagai konsekuensi pelaksanaan otonomi daerah, pemerintah Kabupaten Belu dituntut untuk menggali sumber-sumber keuangan daerah dengan berbagai cara. Salah satunya adalah pemerintah harus mengoptimalkan sumber-sumber penerimaan retribusi daerah dari objek retribusi yang sudah ada dan mencari objek retribusi daerah yang baru dan potensial. Dari uraian di atas, maka upaya peningkatan penerimaan retribusi harus dilakukan. Retribusi Tempat Rekreasi di Kabupaten Belu berasal dari 4 Objek Wisata yang dikelola Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belu yakni Pantai Pasir Putih, Teluk Gurita, Pantai Aufuik, Kolam Susuk. Peningkatan penerimaan Retribusi Tempat Rekreasi harus didukung melalui upaya perbaikan infrastruktur dan sistem yang baik dalam hal pengelolaannya, karena apabila realisasi penerimaan Retribusi Tempat Rekreasi semakin besar mendekati target yang ditetapkan maka hal tersebut menunjukkan efektivitasnya makin besar tetapi apabila kontribusinya semakin jauh dari target yang telah ditetapkan maka perlu pengkajian lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah kondisi objek wisata dengan harapan agar realisasi Retribusi Tempat Rekreasi mampu mencapai bahkan melampaui dari target retribusi yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah.

Penelitian ini ingin menguji kembali penelitian sejenis (Riyanto, 2013; Dewi & Nugroho, 2014; Leghari et al, 2017; Prista, 2020). Maka Peneliti ingin melanjutkan meneliti tentang Analisis Potensi Retribusi Tempat Rekreasi di Kabupaten Belu.

Tabel 1 Jumlah Pengunjung Per Bulan di Objek Wisata Kabupaten Belu Tahun 2017

No.	Bulan	Destinasi Wisata			
		Pasir Putih	Teluk Gurita	Aufuik	KolamSusuk
1	Januari	3.220	897	2.165	572
2	Februari	1.230	618	1.120	151
3	Maret	312	290	627	102
4	April	287	192	310	200
5	Mei	665	308	792	212
6	Juni	1.022	376	968	251
7	Juli	736	251	620	149
8	Agustus	591	211	690	325
9	September	239	214	452	133
10	Oktober	470	165	728	481
11	November	890	738	1.006	954
12	Desember	4.403	1.409	5.185	2.214
	<b>Total</b>	<b>14.065</b>	<b>5.669</b>	<b>14.663</b>	<b>5.744</b>

Tabel 2 Anggaran dan Realisasi Penerimaan Retribusi Tempat Rekreasi Kabupaten Belu Tahun Anggaran 2017

No	Destinasi Wisata	Anggaran	Realisasi
1	Pasir Putih	Rp.60.000.000,00	Rp.53.959.000,00
2	Teluk Gurita	Rp.51.000.000,00	Rp.21.600.000,00
3	Aufuik	Rp.75.000.000,00	Rp.86.496.000,00
4	Kolam Susuk	Rp.54.000.000,00	Rp.28.500.000,00
<b>Total</b>		<b>Rp.240.000.000,00</b>	<b>Rp.190.555.000,00</b>

### METODE PENELITIAN

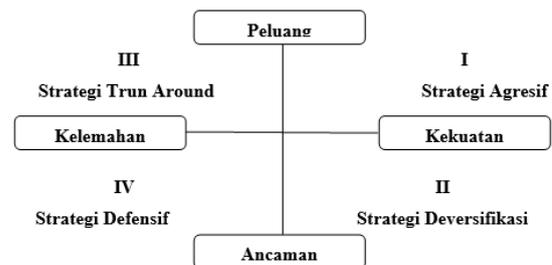
Penulis akan melakukan penelitian di 4 (empat) obyek wisata yang di kelola Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belu yakni Pantai Pasir Putih, Teluk Gurita, Pantai Aufuik, Kolam Susuk. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas adalah potensi retribusi. Sedangkan variabel terikat terdiri dari Strategi pengembangan obyek wisata. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu: 1. Potensi Retribusi adalah tarif retribusi dikali dengan basis retribusi; 2. Strategi pengembangan obyek wisata adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan obyek wisata dengan tujuan tertentu (peningkatan realisasi penerimaan retribusi tempat rekreasi dan olahraga Kabupaten Belu).

Data kualitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa gambaran umum dan struktur organisasi Dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Belu. Data kuantitatif berupa laporan realisasi penerimaan retribusi tempat rekreasi dan olahraga Kabupaten Belu tahun anggaran 2017 pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belu. Data primer merupakan data yang digunakan untuk menyusun analisis SWOT diambil melalui hasil pengisian kuisisioner bagi para pengunjung. Data Sekunder yang dikumpulkan adalah data yang berasal dari berbagai penerbitan pemerintah pusat dan daerah Dinas Pariwisata Kabupaten Belu dan data lainnya yang dianggap dapat mendukung penelitian ini.

Metode penelitian dara menggunakan metode observasi, kuisisioner dan dokumentasi (Utama, 2012). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Perhitungan potensi pendapatan basis mikro

dihitung menggunakan rumus menurut Mahmudi (2010): Potensi Pendapatan Pajak/Retribusi = Basis Pajak/Retribusi x Tarif Pajak/Retribusi

Analisis SWOT menggunakan milik Rangkuti (2013) yang tersaji pada Gambar 1. Dengan keterangan gambar sbb: 1. Kuadran I: Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.(SO): 2. Kuadran II: Ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.(ST): 3. Kuadran III: Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.(WO): 4. Kuadran IV: Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.(WT).



Gambar 1 Diagram Analisis SWOT

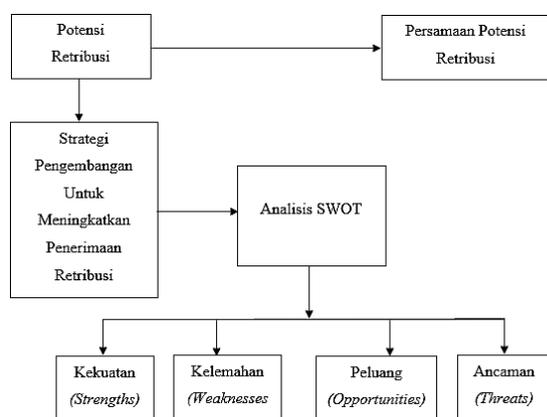
Matriks SWOT pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis (Rangkuti, 2013).

Tabel 3. Matriks SWOT

IFE	<b>KEKUATAN/STRENGTHS (S)</b>	<b>KELEMAHAN/WEAKNESSES (W)</b>
<b>EFE</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Catatan kekuatan internal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Catatan kelemahan internal</li> </ul>

<b>PELUANG/ OPPORTUNITY (O)</b> • Catatan peluang eksternal	<b>STRATEGI SO</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>STRATEGI WO</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>ANCAMAN/ THREATS (T)</b> • Catatan ancaman eksternal	<b>STRATEGI ST</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>STRATEGI WT</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Kerangka berpikir penelitian ini dimulai dengan menghitung potensi retribusi menggunakan persamaan potensi retribusi kemudian dari potensi yang ada akan dijadikan salah satu acuan untuk menetapkan target penerimaan dan pada akhir tahun anggaran akan diketahui realisasi penerimaan. Apabila realisasi penerimaan belum mencapai target maka penulis akan mengolah data dengan menggunakan analisis SWOT guna memberikan saran pengembangan dengan tujuan meningkatkan penerimaan retribusi. Indikator penilaian analisis SWOT adalah kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Pengunjung di Objek Wisata yakni Pantai Pasir Putih, Teluk Gurita, Pantai Aufuik Dan Kolam Susuk dengan tujuan melakukan perhitungan Potensi Retribusi Tempat Rekreasi Kabupaten Belu pada tahun 2018. Data yang dikumpulkan yakni Jumlah Pengunjung Dewasa dan Anak dan Jumlah Kendaraan yang diparkir dilokasi obyek wisata tersaji pada tabel 4. Retribusi Tempat Rekreasi Kabupaten Belu dalam tahun anggaran 2017 terdapat peraturan daerah tentang tarif retribusi tempat rekreasi kabupaten belu yakni Perda No.10 Tahun 2011 berlaku sejak tahun 2012 dengan rincian tarif seperti pada tabel 5.

Berdasarkan data tabel 6 dan 7, diketahui bahwa realisasi penerimaan Retribusi Tempat Rekreasi di Kabupaten Belu Tahun 2018 belum mencapai target yang ditetapkan hanya pada Data Primer yang diolah Tahun 2018 objek wisata Pantai Pasir Putih yang mencapai anggaran/target yang ditetapkan, dimana objek wisata Pantai Pasir Putih realisasinya sebesar Rp.79.462.500,00 sedangkan targetnya hanya Rp.70.000.000,00 dan terlihat realisasi yang terjadi selama ini tidak berhasil mencapai target yang ditetapkan.

Tabel 4 Jumlah Pengguna Retribusi Tempat Rekreasi Tahun 2017

No	Objek Wisata	Retribusi Tempat Rekreasi					
		Anak-anak	Dewasa	Truk/Bus/Mini Bus	Sedan/Jeep	Sepeda Motor	Sepeda/Gerobak
1	Pasir Putih	7.973	10.726	225	3.570	5.285	-
2	Teluk Gurita	2.827	5.680	157	995	2.356	-
3	Aufuik	6.330	11.840	420	3.214	6.493	-
4	Kolam Susuk	2.645	5.688	-	-	-	-
	Total	19.775	33.934	802	7.779	14.134	-

Tabel 5. Besaran Tarif Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga Kabupaten Belu Berdasarkan Perda No.10 Tahun 2011

No	Jenis Fasilitas/Lokasi	Jenis Pelayanan	Golongan Tarif	Satuan Pemakaian	Tarif (Rp)
1	Tempat Rekreasi	Masuk	Anak-Anak	Per orang	1.000
			Dewasa	Per orang	2.000
		Parkir	Truk/Bus/Mini Bus	Per kendaraan	5.000
			Sedan/Jeep	Per kendaraan	10.000
			Sepeda Motor	Per kendaraan	2.500
			Sepeda/Gerobak	Per kendaraan	250

Sehingga pada masalah kedua penulis mengkaji terkait strategi yang akan digunakan untuk mengembangkan objek wisata dengan tujuan untuk meningkatkan realisasi pendapatan retribusi tempat rekreasi di Kabupaten Belu. Salah satu penyebab adalah Retribusi Parkir tidak dilaksanakan pada Objek Wisata Kolam Susuk menurut Bapak Johannes A. Prihatin, SE., M.Si pada tanggal 7 september 2018, parkir kendaraan tidak dilakukan didalam area objek wisata tetapi di pinggir jalan umum sehingga pemungutannya tidak dapat dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belu selaku pemilik dan penyedia objek wisata namun dilakukan oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Belu. Selanjutnya pemungutan Kebersihan juga tidak dilakukan di kedua obyek wisata yakni Pantai Pasir Putih dan Pantai Aufuik yang menyediakan fasilitas kamar kecil/kamar mandi dan ruang ganti karena fasilitas tersebut langsung dapat digunakan oleh wisatawan ketika mereka membayar retribusi tempat rekreasi. Potensi yang dimiliki oleh kedua obyek wisata ini harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah kabupaten belu terkait upaya pengembangan untuk menggali potensi dari kedua maupun keempat objek wisata yang dikelola oleh pemerintah kabupaten belu. Alasan lainnya adalah intensitas pungutan yang dilakukan, khususnya di Teluk Gurita dan Kolam susuk yang pungutan dilakukan sejak hari jumat sampai minggu dan juga pada setiap hari libur (tanggal merah) tentunya hal ini juga dapat berpengaruh terhadap penerimaan retribusi.

Sesuai dengan landasan teori yang digunakan penulis pada Bab II, Retribusi Tempat Rekreasi terdiri dari Retribusi pengunjung, Retribusi izin penempatan lokasi dagang, Retribusi tempat khusus parkir. Bapak Eduardo da Cruz pada tanggal 7 september 2018 mengatakan dalam pelaksanaannya tidak dilakukan pungutan terhadap retribusi izin penempatan lokasi dagang dengan alasan pemerintah belum menyediakan tempat bagi para pedagang untuk berjualan. Sebab, sesuai dengan konsepnya retribusi merupakan pembayaran atas jasa pelayanan umum yang dipungut langsung oleh pemerintah kepada wajib retribusi yang disertai dengan kontraprestasi langsung yang diberikan oleh pemerintah terhadap wajib retribusi. Selanjutnya bukanlah sebuah pelanggaran

apabila pemerintah daerah Kabupaten Belu melakukan pungutan tambahan untuk retribusi pemancingan atau kolam susuk dan retribusi kebersihan sebab sesuai yang dikatakan UU No. 34 Tahun 2000 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, penyediaan pembiayaan dari sumber tersebut yang antara lain dilakukan dengan peningkatan penerimaan pungutan, penyempurnaan dan penambahan jenis retribusi serta pemberian keleluasaan bagi daerah untuk menggali sumber-sumber penerimaan khususnya retribusi. Selain mengacu pada UU tersebut penambahan pungutan ini juga tidak melenceng dari konsep retribusi seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

Dari pembahasan diatas disebutkan nama dari retribusi ini adalah 'Retribusi Tempat Rekreasi' tetapi obyek pungutannya hanya pada tempat rekreasi tidak ada tempat yang menjadi objek pungutan retribusi olahraga di kabupaten belu, padahal kabupaten belu memiliki Kolam renang Tirta di Fatukbot, Kecamatan Atambua Selatan yang digunakan setiap harinya untuk pemandian dan lomba renang setiap tahunnya. Alasan tidak dipungutnya retribusi di objek tersebut adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata belum diberi kewenangan oleh Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan Daerah untuk memungut retribusi tempat rekreasi maupun retribusi parkir selama kegiatan tersebut. Sejauh ini pendapatan berupa biaya pungutan dari kolam renang tirta di setor kepada Bendahara Umum Daerah (BUD) sebagai Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah. Sehingga kedepannya, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan potensi Retribusi Tempat Rekreasi di Kabupaten Belu adalah dengan menerapkan pemungutan retribusi tempat rekreasi dan pada Kolam renang Tirta atau memasukan Kolam renang Tirta sebagai Objek tempat olahraga yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belu dan Pendapatan Daerah dari Retribusi Olahraga Kabupaten Belu juga bertambah. Selain itu, menurut Bapak Paulus Mali pada tanggal 7 september 2018, jika ingin meningkatkan potensi hendakalah pemerintah mengelola objek wisata potensial yang dimiliki Kabupaten Belu seperti Padang Fulan Fehan, Air terjun Mau Halek, Benteng Ranuhitu Dirun (Benteng Makes), Air terjun We Loka.

Tabel 6 Total Potensi Retribusi Tempat Rekreasi Kabupaten Belu

No	Keterangan	Dewasa	Anak	Parkir	Total
1.	Pantai pasir putih	Rp. 21.452.000,-	Rp. 7.973.000,-	Rp. 50.037.500,-	Rp. 79.462.500,-
2.	Kolam Susuk	Rp. 11.376.000,-	Rp. 2.645.000,-	Rp. -	Rp. 14.021.000,-
3.	Teluk Gurita	Rp. 11.360.000,-	Rp. 2.827.000,-	Rp. 16.625.000,-	Rp. 30.812.000,-

4.	Pantai Aduik	Rp. 23.680.000,-	Rp. 6.330.000,-	Rp. 50.472.500,-	Rp. 80.482.500,-
	Total	Rp. 67.868.000,-	Rp. 19.775.000,-	Rp. 117.135.000,-	Rp. 204.778.000,-

Tabel 7 Anggaran, Realisasi dan Potensi Retribusi Tempat Rekreasi Kabupaten Belu Tahun 2018

No	Destinasi Wisata	Anggaran 2018	Realisasi 2018	Potensi Retribusi	Selisih
1.	Pantai pasir putih	Rp. 70.000.000,-	Rp. 65.662.500,-	Rp. 79.462.500,-	Rp. 13.800.000,-
2.	Kolam Susuk	Rp. 62.000.000,-	Rp. 32.000.000,-	Rp. 14.021.000,-	Rp. 17.979.000,-
3.	Teluk Gurita	Rp. 70.000.000,-	Rp. 28.000.000,-	Rp. 30.812.000,-	Rp. 2.812.000,-
4.	Pantai Aduik	Rp. 85.000.000,-	Rp. 77.850.000,-	Rp. 80.482.000,-	Rp. 2.632.000,-
	Total	Rp. 287.000.000,-	Rp. 203.512.500,-	Rp. 204.778.000,-	Rp. 37.223.000,-

Menjawab rumusan masalah kedua terkait strategi pengembangan yang dilakukan untuk meningkatkan penerimaan retribusi tempat rekreasi di Kabupaten Belu, maka penulis menggunakan Analisis SWOT. Matriks IFE dan Matriks EFE setelah disebar kuisisioner yang berisi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan kepada 32 orang responden maka akan diketahui faktor-faktor apa saja yang menjadi kekuatan utama dan kekuatan terkecil maupun kelemahan utama dan kelemahan yang terkecil yang dimiliki. Pada masing-masing responden diminta untuk melakukan pemeringkatan (*rating*) terhadap setiap faktor-faktor kekuatan maupun kelemahan. Responden juga diminta untuk memberikan pembobotan dengan membandingkan masing-masing faktor berdasarkan tingkat kekuatan utama dan kekuatan terkecil maupun kelemahan utama dan kelemahan yang terkecil yang dimiliki. Pada kuisisioner masing-masing responden diminta untuk melakukan pemeringkatan (*rating*) terhadap setiap faktor-faktor kekuatan maupun kelemahan. Responden juga diminta untuk memberikan pembobotan dengan membandingkan masing-masing faktor berdasarkan tingkat kepentingannya terhadap perusahaan. Setelah masing-masing responden memberikan peringkat dan bobot, maka diambil rata-rata (*mean*). Tabel Matriks IFE dan EFE tidak kami tuliskan lengkap namun penjelasan lengkap tersaji.

Berdasarkan pengolahan matriks IFE untuk Objek Wisata Kolam Susuk maka didapatkan yang menjadi faktor kekuatan utama bagi objek wisata Kolam Susuk adalah tarif masuk yang terjangkau dengan skor 0,70. Kekuatan terkecil bagi objek wisata ini yaitu dukungan masyarakat dalam pemeliharaan objek wisata dengan skor 0,46. Sedangkan yang menjadi kelemahan utama bagi objek wisata ini adalah sarana dan prasarana belum memadai wisata dan belum memiliki modal yang cukup dalam pengembangan objek wisata sebesar 0,41 dan yang menjadi kelemahan terkecil yaitu kurangnya pedagang di tempat wisata. Total skor kekuatan dan kelemahan adalah 4,71, yang posisi internal yang kuat.

Selisih nilai antara jumlah skor faktor kekuatan dan jumlah skor faktor kelemahan adalah 0,82. Hal ini menunjukkan bahwa objek wisata Kolam Susuk berada pada posisi positif dalam lingkungan internal objek wisata. Hasil pengelolaan matriks EFE Kolam Susuk, dapat diketahui bahwa faktor peluang yang direspon sangat besar adalah sektor pariwisata yang semakin diperhatikan Pemprov dan semakin diminati sebesar 0,81 dan yang direspon sangat kecil adalah penyebaran informasi positif oleh wisatawan sebesar 0,13. Sedangkan faktor ancaman yang direspon sangat besar adalah isu negatif yang beredar dengan skor 1,05 dan yang paling kecil direspon adalah kurangnya alat transportasi umum dan kondisi jalan yang rusak sebesar 0,15. Total faktor peluang dan ancaman adalah 5,41 yang menunjukkan pihak yang berkepentingan telah merespon dengan cara yang luar biasa terhadap peluang-peluang yang ada dan menghindari ancaman-ancaman. Selisih nilai antara jumlah skor faktor peluang dan jumlah skor faktor ancaman adalah -0,03. Hal ini menunjukkan bahwa Kolam Susuk berada pada posisi negatif dalam lingkungan eksternal.

Berdasarkan pengelolaan matriks IFE untuk objek wisata Pantai Pasir Putih maka didapatkan yang menjadi faktor kekuatan utama bagi objek wisata Pantai Pasir Putih adalah tarif masuk yang terjangkau dengan skor 0,88. Kekuatan terkecil bagi objek wisata ini yaitu dukungan masyarakat dalam pemeliharaan objek wisata dengan skor 0,36. Sedangkan yang menjadi kelemahan utama bagi objek wisata ini adalah sarana dan prasarana belum memadai wisata dan belum memiliki modal yang cukup dalam pengembangan objek wisata sebesar 0,59 dan yang menjadi kelemahan terkecil yaitu kurangnya promosi wisata dengan skor 0,19. Total faktor kekuatan dan kelemahan adalah 5,85 yang posisi internal yang kuat. Selisih nilai antara jumlah skor faktor kekuatan dan jumlah skor faktor kelemahan adalah 0,41. Hal ini menunjukkan bahwa objek wisata Pantai Pasir Putih berada pada posisi positif dalam lingkungan internal objek wisata. Hasil pengelolaan matriks EFE Pantai Pasir Putih

dapat diketahui bahwa faktor peluang yang direspon sangat besar adalah sektor pariwisata yang semakin diperhatikan pemprov dan semakin diminati sebesar 0,79 dan yang direspon sangat kecil adalah meningkatnya minat wisatawan terhadap pariwisata sebesar 0,63. Sedangkan faktor ancaman yang direspon sangat besar adalah persaingan wisata antar tempat rekreasi dengan skor 0,82 dan yang paling kecil direspon adalah kurangnya kerjasama pemda, pihak pengelola dan masyarakat sebesar 0,18. Total faktor peluang dan ancaman adalah 5,88 yang menunjukkan pihak yang berkepentingan telah merespon dengan cara yang luar biasa terhadap peluang-peluang yang ada dan menghindari ancaman-ancaman. Selisih nilai antara jumlah skor faktor peluang dan jumlah skor faktor ancaman adalah 1,3. Hal ini menunjukkan bahwa Pantai Pasir Putih berada pada posisi positif dalam lingkungan eksternal.

Berdasarkan pengolahan matriks IFE untuk objek wisata pantai aufuik maka didapatkan yang menjadi faktor kekuatan utama bagi objek wisata pantai aufuik adalah pemandangan alam yang indah dengan skor 0,91. Kekuatan terkecil bagi objek wisata ini yaitu objek wisata yang menarik dan unik dengan skor 0,54, sedangkan yang menjadi kelemahan utama bagi objek wisata ini adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai sebesar 0,51 dan menjadi kelemahan terkecil yaitu kurang promosi wisata. Total faktor kekuatan dan kelemahan adalah 6,06 yang menunjukkan posisi internal yang kuat. Selisih nilai antara jumlah skor faktor kekuatan dan jumlah skor faktor kelemahan adalah 1,27. Hal ini menunjukkan bahwa objek wisata pantai aufuik berada pada posisi positif lingkungan internal objek wisata. Hasil pengolahan matriks EFE pantai aufuik dapat diketahui bahwa faktor peluang yang direspon sangat besar adalah sektor pariwisata yang semakin diperhatikan pemprov dan semakin diminati sebesar 0,86 dan yang direspon sangat kecil adalah menyerap tenaga kerja di daerah sekitar objek wisata yang dapat mengurangi pengangguran sebesar 0,37. Sedangkan faktor ancaman yang direspon sangat besar adalah persaingan antar tempat rekreasi yang beredar dengan skor 1,00 dan yang paling kecil direspon adalah kurangnya kerjasama pemda, pihak pengelola dan masyarakat sebesar 0,10. Total faktor peluang dan ancaman adalah 6,13 yang menunjukkan pihak yang berkepentingan telah

merespon dengan cara yang luar biasa terhadap peluang-peluang yang ada dan menghindari ancaman-ancaman. Selisih nilai antara jumlah skor faktor peluang dan jumlah skor faktor ancaman adalah 0,58. Hal ini menunjukkan bahwa pantai aufuik berada pada posisi dalam lingkungan eksternal.

Berdasarkan pengolahan matriks IFE untuk objek wisata Teluk gurita maka didapatkan yang menjadi faktor kekuatan utama bagi objek wisata Teluk gurita adalah tarif masuk yang terjangkau dengan skor 0,84. Kekuatan terkecil bagi objek wisata ini yaitu dukungan masyarakat dalam pemeliharaan objek wisata dengan skor 0,28. Sedangkan yang menjadi kelemahan utama bagi objek wisata ini adalah kurangnya pedagang di tempat wisata sebesar 0,67 dan yang menjadi kelemahan terkecil yaitu sarana dan prasarana belum memadai. Total faktor kekuatan dan kelemahan adalah 5,37 yang menunjukkan posisi internal yang kuat. Selisih nilai antara jumlah skor faktor kekuatan dan jumlah skor faktor kelemahan adalah -0,21. Hal ini menunjukkan bahwa objek wisata Teluk Gurita berada pada posisi negatif dalam lingkungan internal objek wisata. Hasil pengolahan matriks EFE Teluk gurita dapat diketahui bahwa faktor peluang yang direspon sangat besar adalah sektor pariwisata yang semakin diperhatikan pemprov dan semakin diminati sebesar 0,83 dan yang direspon sangat kecil adalah menyerap tenaga kerja di daerah sekitar objek wisata yang dapat mengurangi pengangguran sebesar 0,42. Sedangkan faktor ancaman yang direspon sangat besar adalah isu-isu negatif yang beredar dengan skor 0,78 dan yang paling kecil direspon adalah kurangnya alat transportasi umum sebesar 0,40. Total faktor peluang dan ancaman adalah 6,72 yang menunjukkan pihak yang berkepentingan telah merespon dengan cara yang luar biasa terhadap peluang-peluang yang ada dan menghindari ancaman-ancaman. Selisih nilai antara jumlah skor faktor peluang dan jumlah skor faktor ancaman adalah -0,16. Hal ini menunjukkan bahwa Teluk gurita berada pada posisi negatif dalam lingkungan eksternal.

Didapati identifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi objek wisata yang dikelola Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belu tersaji pada tabel 8 dan tabel 9. Atas identifikasi factor tersebut maka dibuat strategi atas dasar matrik SWOT pada tabel 10.

Tabel 8 Faktor Internal Analisis SWOT

i. Kekuatan	ii. Kelemahan
a. Pemandangan alam yang indah	a. Kebersihan objek wisata
b. Objek wisata yang menarik dan unik	b. Kurang Promosi wisata

<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Keamanan di daerah wisata</li> <li>d. Tarif masuk yang terjangkau</li> <li>e. Dukungan masyarakat dalam pemeliharaan objek wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Sarana dan prasarana belum memadai</li> <li>d. Perawatan terhadap infrastruktur yang telah ada masih kurang</li> <li>e. Belum memiliki modal yang cukup dalam pengembangan objek wisata</li> <li>f. Kurangnya pedagang di tempat wisata</li> </ul>
--	--

Tabel 9 Faktor Eksternal Analisis SWOT

<b>i. Peluang</b>	<b>ii. Ancaman</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sektor pariwisata yang semakin diperhatikan Pemprov dan semakin diminati</li> <li>b. Menyerap tenaga kerja di sekitar objek wisata yang dapat mengurangi pengangguran</li> <li>c. Penyebarluasan informasi positif oleh wisatawan</li> <li>d. Meningkatnya minat wisatawan terhadap pariwisata</li> <li>e. Dapat dijangkau oleh semua kalangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Persaingan pariwisata antar tempat rekreasi</li> <li>b. Kondisi jalan yang rusak</li> <li>c. Kurangnya alat transportasi umum</li> <li>d. Aktivitas masyarakat dan wisatawan yang dapat merusak lingkungan kawasan</li> <li>e. Kurangnya kerjasama pemda, pihak pengelola dan masyarakat</li> <li>f. Isu-isu negatif yang beredar</li> </ul>

Tabel 10 Matrix SWOT

<b>IFE</b>	<b>Kekuatan (Strength)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pemandangan alam yang indah</li> <li>2. Objek wisata yang menarik dan unik</li> <li>3. Keamanan di daerah wisata</li> <li>4. Tarif masuk yang terjangkau</li> <li>5. Dukungan masyarakat dalam pemeliharaan obyek wisata</li> </ul>	<b>Kelemahan (Weaknesses)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Kebersihan objek wisata</li> <li>2. Kurang promosi wisata</li> <li>3. Sarana dan prasarana kurang memadai</li> <li>4. Perawatan terhadap infrastruktur yang telah ada masih kurang</li> <li>5. Belum memiliki modal yang cukup dalam pengembangan objek wisata</li> <li>6. Kurang pedagang ditempat wisata</li> </ul>	
<b>EFE</b>	<b>STRATEGI SO</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga dan lebih meningkatkan lagi keamanan di daerah obyek wisata</li> <li>2. Pertahankan potensi wisata yang tinggi dan image yang tinggi</li> <li>3. Menarik pekerja tambahan dari daerah sekitar obyek untuk lebih meningkatkan pengelolaan dan perawatan obyek</li> <li>4. Melakukan sosialisasi dengan masyarakat setempat.</li> </ul>	<b>STRATEGI WO</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kebersihan obyek wisata</li> <li>2. Mengadakan kegiatan wisata dalam rangka promosi wisata</li> <li>3. Meningkatkan sarana dan prasarana</li> <li>4. Membuka peluang untuk masuknya investor dengan pertimbangan tertentu</li> </ul>	
	<b>Ancaman (Threats)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Persaingan pariwisata antar tempat rekreasi</li> <li>2. Kondisi jalan yang rusak</li> <li>3. Kurangnya alat transportasi umum</li> <li>4. Aktifitas masyarakat dan wisatawan yang dapat merusak lingkungan kawasan</li> <li>5. Kurangnya kerjasama</li> </ul>	<b>STRATEGI ST</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menambah keunikan obyek</li> <li>2. Menggunakan tarif sesuai dengan peraturan</li> <li>3. Menjalin kerjasama yang baik antara dinas, petugas pengelolaan, pemdes dan masyarakat</li> <li>4. Memberikan klarifikasi dan tanda peringatan terhadap isu – isu negatif yang</li> </ul>	<b>STRATEGI WT</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menambah petugas khusus kebersihan obyek wisata</li> <li>2. Mengklarifikasi dan berupaya untuk mengatasi masalah yang dapat menimbulkan isu negatif</li> <li>3. Memperbaiki sarana dan prasarana yang ada</li> <li>4. Memperbaiki jalan menuju obyek wisata</li> </ul>

pemda, pihak pengelola dan masyarakat	beredar	5. Membuat paket perjalanan wisata dengan harge terjangkau
6. Isu-isu negatif yang beredar		

## PENUTUP

Sesuai tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini serta hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Potensi penerimaan Retribusi Tempat Rekreasi di Kabupaten Belu sebesar Rp. 201.778.000. Pantai Aduik merupakan Sumber Pendapatan Retribusi Tempat Rekreasi di Kabupaten Belu terbesar, pada urutan kedua Pantai Pantai Pasir Putih, urutan ketiga Teluk Gurita dan potensi terkecil adalah Kolam Susuk: 2. Analisis SWOT merupakan analisis yang tepat untuk merumuskan strategi pengembangan yang hasilnya, strategi yang tepat untuk objek wisata Kolam Susuk adalah Strategi Deserfikasi, yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman (ST). Strategi yang tepat untuk objek wisata Pantai Pasir Putih adalah Strategi Agresif, yang dilakukan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya (SO). Strategi yang tepat untuk objek wisata Teluk Gurita adalah Strategi Defensif. Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman (WT). Strategi yang tepat untuk objek wisata Pantai Aduik adalah Strategi Agresif, yang dilakukan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya (SO).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka saran penulis: 1. Pihak Dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten belu perlu melakukan pengkajian ulang terhadap tarif retribusi tempat rekreasi yang ditetapkan untuk objek wisata di kabupaten belu khususnya Kolam susuk, teluk gurita, pantai aduik dan Pantai pasir putih. Dan jika memungkinkan dapat dilakukan penambahan tempat olahraga kolam renang tirta sebagai objek pemungutan retribusi tempat rekreasi dan melaksanakan upaya pengembangan dengan harapan dapat meningkatkan PAD: 2. Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata perlu melakukan pengecekan jumlah kendaraan yang masuk ke area parkir objek wisata dengan jumlah uang yang diterima karena perhitungan Potensi Retribusi dengan Realisasi terjadi selisih yang terjadi pada area parkir objek wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, O. C., & Nugroho, S. B. M. (2014). Analisis Kinerja Penerimaan Retribusi Pasar di Kabupaten Sleman Tahun 2006–2010. *Diponegoro Journal of Economics*, 3(1), 198-209.
- Leghari, A., Laba, A. R. & Aswan, A. (2017). Analisis Strategi Retribusi Daerah Sektor Pariwisata Kabupaten Gowa. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika)*, 14(1), 14-26. <https://doi.org/10.26487/jbmi.v14i1.2282>
- Mahmudi. (2010). Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- Mahmudi. (2010). Manajemen Keuangan Daerah. Jakarta: Erlangga.
- Prista, E. (2020). Optimalisasi Potensi Retribusi Pariwisata Pantai Terhadap Pendapatan Asli Desa Di Kabupaten Blitar (Studi Kasus Pantai Tambakrejo, Pantai Serang, dan Pantai Jolosutro). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1).
- Rangkunti, Freddy. (2013). *SWOT Balance Scorecard Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif plus Cara Mengelola Kinerja dan Resiko*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Riyanto, R. (2013). *Analisis Potensi, Efisiensi dan Efektivitas Penerimaan Retribusi Izin Mendirikan Bangunan di Kabupaten Sleman dan Strategi Pengembangannya Tahun 2010-2012*. (Thesis, UPN "Veteran" Yogyakarta).
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.
- Utama, I Gusti Bagus Rai dan Ni Made Eka Mahadewi. 2012. *Metodologi Penelitian Pariwisata & Perhotelan*. Yogyakarta: ANDI